

PENGARUH CONTINUOUS AUDITING TERHADAP PENGENDALIAN AUDIT

M. Abdul Aris

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Wahyu Manuhara Putra

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

This article explores to regarding development of audit techniques in on-line or real-time environment namely continuous auditing. Development of information technology for business have resulted the existence of digital economic activity, that is business transaction activity and economics mostly its activity is executed by information technology or by using electronic appliance aid. Digital economic significantly have changes behavior of financial information communications and business. The behavior changes bring in quickly development in business organization and commercial publication also in on-line or real-time financial statement basis. Beside, affected an auditing service based on real-time or on-line. To auditor, representing compulsion in information technology to execute continuous auditing to provide guarantee by continue to presented information quality and credibility. Firms in which IT is not use, especially usage of web site or on-line process will experience of big loss in competition. Because using motivation of IT to firms are importances, and surely for KAP that usage of IT represent a compulsion to remain to survive in high emulation environment. IT is not only as strategy to anticipate tight emulation but also used in audit changes from transaction and system audit based to audit risk-based. The Audit risk-based focuses on analysis of client business risk which is excelsior. IT is used to complete routine audit procedures.

Keywords: continuous auditing, information technology, risk-based audit, real-time accounting, audit control.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi khususnya teknologi informasi telah sedemikian maju dan sangat cepat. Teknologi informasi tersebut telah

membawa pengaruh yang cukup signifikan pada berbagai sektor kehidupan, terutama pada bidang bisnis dan organisasi. Pada tahun sekitar sembilanpuluhan, penggunaan teknologi informasi (*information technology* -- IT) semakin meningkat, tidak hanya bagi perusahaan secara keseluruhan tetapi juga pada kantor akuntan publik (KAP). Lebih dari 10.000 perusahaan di dunia telah menggunakan sistem teknologi terintegrasi seperti *software* SAP R/3 (Biekerstaker et al. 2001). Oleh Gibbs (1998) dinyatakan bahwa perusahaan yang memakai sistem integrasi tersebut mengalami kenaikan 35 persen dalam tiga tahun ke depan.

Perkembangan IT bagi dunia bisnis telah mengakibatkan adanya aktivitas ekonomi digital, yaitu aktivitas transaksi bisnis dan ekonomi yang sebagian besar kegiatannya dilaksanakan oleh teknologi informasi atau dengan menggunakan bantuan alat elektronik. Ekonomi digital secara signifikan telah merubah perilaku bisnis dan pengkomunikasian informasi keuangan. Perubahan perilaku tersebut membawa pada pertumbuhan yang sangat cepat dalam organisasi bisnis dan publikasi komersial serta laporan keuangan yang berbasis *on-line* dan *real-time*. Pelaporan keuangan *real-time* ataupun *on-line* berdampak pada jasa pemeriksaan keuangan yang juga berbasis *real-time* atau *on-line*. Audit keuangan berbasis *on-line* serta *real-time* ini dikenal sebagai *continuous auditing*. Sehingga merupakan keharusan bagi auditor pada masa teknologi informasi untuk melaksanakan *continuous auditing* untuk menyediakan jaminan secara kontinu terhadap kredibilitas dan kualitas informasi yang disajikan.

Adanya bukti bahwa perusahaan yang tidak menggunakan IT, khususnya penggunaan *web site* atau proses yang *on-line* akan mengalami kerugian yang besar dalam berkompetisi (Dennis, 1997). Karena motivasi pemakaian IT bagi perusahaan sangat penting, apalagi bagi KAP bahwa pemakaian IT merupakan suatu keharusan untuk tetap *survive* dalam lingkungan persaingan tinggi. Adapun motivasi KAP untuk mengadopsi IT adalah (Manson et al., 2001: 109):

1. Meningkatkan efisiensi pekerjaan dalam rangka menghadapi persaingan untuk mendapatkan klien.
2. Adanya fenomena bahwa KAP merekrut lulusan sarjana yang belum berpengalaman, dan ancaman litigasi yang memaksa KAP untuk meningkatkan kualitas.

Dengan demikian, hal di atas dapat diatasi dengan mengadopsi IT karena IT mampu meningkatkan kualitas kerja audit serta meningkatkan produktivitas kerja auditor. IT tidak hanya sebagai strategi untuk mengantisipasi persaingan yang ketat tetapi juga digunakan dalam

perubahan audit dari audit berdasar sistem dan transaksi ke audit berdasar risiko (*risk-based audit*). *Risk-based audit* berfokus pada penganalisisan risiko bisnis klien yang semakin tinggi. IT digunakan untuk menyelesaikan prosedur audit rutin yang banyak.

Artikel ini akan membahas mengenai perkembangan teknik audit dalam lingkungan *on-line* atau *real-time* yang dinamakan sebagai *continuous auditing*. Pembahasan dalam artikel akan dimulai dengan pengertian *continuous auditing*, sistem *continuous auditing*, pengaruh *continuous auditing* terhadap proses audit, keunggulan *continuous auditing* dan kendala implementasi *continuous auditing* serta kesimpulan.

PENGERTIAN CONTINUOUS AUDITING

Perubahan dalam proses bisnis yang berbasis real time atau *on-line* akan meniadakan bukti/sumber informasi tradisional atau *paperless* membutuhkan inovasi prosedur audit yang baru untuk melakukan audit keuangan. Tujuan utama atau prinsip audit keuangan dan standar auditing berterima umum (*Generally Accepted Auditing Standards -- GAAS*) tidak berubah yaitu masih berfokus pada penyediaan informasi yang reliabel dan relevan serta validitas yang tinggi untuk pengambilan keputusan investor. Sedangkan yang berubah adalah hanya pada karakteristik penyediaan informasinya (Wilkinson, 2000). Karakter yang berubah itu terletak pada semua atau sebagian arsip transaksi klien dalam format elektronik. Sehingga prosedur audit juga berubah karena sebagian besar informasi ada pada format elektronik dalam sistem RTA (*Real Time Accounting*) yang memerlukan auditor independen untuk melaksanakan *continuous auditing* (Rezaee et al. 2001).

Suatu pemahaman menyeluruh mengenai sifat dan relevansi *continuous auditing* memerlukan pendefinisian yang bisa diterima banyak kalangan. *Continuous auditing* telah didefinisikan dengan cara yang berbeda dalam literatur akademis, dan berbagai pernyataan yang dikeluarkan oleh *standard-setting body*. Sebagai misal, Rezaee et al. (2001) mendefinisikan *continuous auditing* "sebagai proses pengumpulan secara sistematis bukti audit elektronik sebagai basis yang memadai untuk memberikan suatu pendapat atas penyajian laporan keuangan yang adil yang disusun pada lingkungan *paperless*, sistem akuntansi *real-time*". Sedangkan Helm dan Mancino (1996) menyatakan, "*continuous auditing* berdasarkan maksudnya berarti penggunaan perangkat lunak untuk mendeteksi pengecualian spesifik auditor dari semua transaksi yang diproses dalam suatu lingkungan *real-time* atau yang mendekati *real-time*. Laporan pengecualian ini bisa diselidiki

dengan seketika ke kertas kerja auditor untuk melengkapi pekerjaan audit berikutnya."

Berdasarkan studi bersama dari CICA (*The Canadian Institute of Chartered Accountant*) dan AICPA (*American Institute of Certified Public Accountant*) (Rizace, 2001) melaporkan bahwa *continuous auditing* adalah "suatu metodologi yang memungkinkan auditor independen untuk menyediakan jaminan suatu pernyataan tertulis pada pokok dengan menggunakan serangkaian laporan auditor yang diterbitkan secara bersamaan dengan, atau waktu singkat setelah, suatu kejadian peristiwa yang mendasari perihal pokok materi tersebut" (Study Group 1999).

Hasil dari laporan riset menyediakan suatu definisi *continuous auditing*, menekankan kembali pentingnya audit berlanjut, mendiskusikan suatu kerangka konseptual untuk melaksanakan *continuous auditing*, dan menguji isu audit penting melakukan. Riset laporan tercapai berikut tiga kesimpulan utama:

1. *Continuous auditing* viabel, menyajikan kondisi-kondisi tertentu yang saling berhubungan;
2. Riset oleh akademis, eksperimen praktisi dan petunjuk standard adalah diperlukan untuk membantu jasa *continuous auditing* untuk ditingkatkan
3. Permintaan untuk lebih dapat dipercaya, relevan, dan pengambilan keputusan informasi yang tepat waktu dibuat untuk memenuhi *continuous auditing*, tetapi profesi auditing harus memposisikan dirinya untuk menjawab tantangan pasar.

Bagi Zabihollah et. al (2002) mendefinisikan *continuous auditing* sebagai "suatu proses audit secara elektronik komprehensif yang memungkinkan auditor untuk menyediakan beberapa derajat jaminan atas informasi kontinu yang bersamaan dengan, atau waktu singkat sesudah, pengungkapan informasi tersebut.

Definisi *continuous auditing* sebenarnya sebagai suatu proses pengumpulan sistematis mengenai bukti audit elektronik sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan suatu pendapat atas penyajian laporan keuangan yang disusun pada lingkungan paperless dan sistem akuntansi real-time" (Rizace, 2001). *Continuous auditing*, dengan kata lain, adalah suatu proses mengumpulkan dan mengevaluasi bukti untuk menentukan efisiensi dan efektivitas RTA terhadap perlindungan asset, memelihara integritas data, dan menghasilkan informasi keuangan reliabel. Konsep *continuous auditing* sepenuhnya mendasarkan pada teknologi informasi, yaitu konsep kemajuan dari dekade ke depan, perkembangan kemajuan

teknologi sekarang yang memungkinkan *continuous auditing* lebih feasible. Contoh dari teknologi ini meliputi bidang yang luas yaitu, *web application server technology*, *web scripting solutions* dan ketersediaan *database management systems* dengan standar konektivitas. Definisi umum dari *continuous auditing* adalah cukup luas untuk melingkupi tiga jasa profesi yang biasanya diberikan oleh auditor independen, yaitu, jaminan, atestasi, dan jasa audit (Rezaee, 2001).

Derajat jaminan dan jenis informasi kontinu menentukan jenis jasa yang akan dilakukan oleh auditor independen. Sebagai contoh, ketika jaminan disajikan sebagai hal positif (tingkat tinggi) dan informasi kontinu berkenaan laporan keuangan, didalamnya perikatan *continuous auditing* diperlakukan sebagai suatu jasa audit. Ketika jaminan disajikan untuk hal negatif (*moderate-level*) dan informasi kontinu utamanya informasi keuangan, perikatan *continuous auditing* dipandang sebagai suatu jasa atestasi. Ketika jaminan yang diberikan memerlukan informasi kontinu mengenai seluruh informasi (baik keuangan maupun nonkeuangan), perikatan *continuous auditing* dianggap sebagai suatu jasa jaminan. Meskipun demikian, *continuous auditing* memungkinkan auditor independen untuk memberikan kredibilitas informasi kontinu oleh pihak ketiga atau manajemen. *continuous auditing* melayani banyak klien dan menyediakan derajat tingkat jaminan berbeda sesuai kebutuhan spesifik mereka.

SISTEM CONTINUOUS AUDITING

1. Proses *Continuous Auditing*

Proses audit telah mengalami perubahan dari audit berbasis manual konvensional ke auditing berbasis-komputer dan kini sedang menuji ke arah diciptakannya *continuous electronic audits*. Perkembangan teknologi informasi yang cepat dan permintaan akan kehadiran komunikasi informasi yang tepat waktu terhadap bisnis stakeholders meminta auditor untuk mencari konsep baru ke arah pemantauan, pengumpulan, dan pengujian bukti audit secara berkelanjutan. Peningkatan teknologi yang mengakibatkan pertukaran keuangan real-time akan menempatkan tekanan pada auditor untuk membaharui teknik auditnya. Hampir kebanyakan teknik baru akan diperlukan dalam penciptaan perangkat lunak dan model audit baru.

Pada audit tradisional laporan keuangan, auditor berfokus pada mengumpulkan dan menilai bukti audit secara periodik, mengevaluasi kekuatan pengendalian internal, dan merumuskan opini atas kewajaran laporan keuangan. Oleh karena itu, auditor tidak perlu lagi melakukan monitoring operasi real-time. memperluas tradisional tersebut dan

memakai konsep *continuous auditing* untuk audit internal (Halper *et al.*, 1992; Kogan *et al.*, 1996; Vasahelyi *et al.*, 1991)

Operasi *continuous auditing* keseluruhan pada lingkungan server klien berisi dua komponen utama. Pertama, sistem proses *continuous auditing* dan sistem informasi akuntansi pada intranet WWW dalam internet. Terdapat tiga fitur dalam *continuous auditing*. Pertama, prosedur pengendalian klien di atas siklus pendapatan. Kedua, untuk melakukan monitoring secara real-time dan tugas audit, *continuous auditing* disusun pada situs auditor dan dihubungkan dengan SIA klien. Server klien dihubungkan dengan SIA untuk memberikan pencarian keterangan dan jasa pengiriman informasi keuangan untuk publik. Ketiga, *continuous auditing* menggambarkan bagaimana auditor dapat melakukan penyebaran secara real-time dan informasi keuangan yang dipercaya pada web site.

2. Tahap *Continuous Auditing*

Siklus akuntansi pada lingkungan sistem RTA and proses audit dalam *continuous auditing* terdiri dari proses (Rizaei, 2001) : (1) Identifikasi transaksi dan peristiwa ekonomi lain; (2) Pengukuran, pengakuan, dan pelaporan transaksi pada sistem on line, sistem informasi real time; (3) Adanya struktur pengendalian intern yang efektif dan cukup; (4) Pemrosesan transaksi secara elektronik; (5) Buku besar dan buku pembantu on line; dan (6) Penyusunan on line, laporan keuangan real time. Sedangkan tahap dalam pelaksanaan *continuous auditing* adalah:

1. Perencanaan suatu perikatan audit yang mencakup prosedur analitis;
2. Pertimbangan struktur pengawasan intern sistem RTA yang mencakup kinerja pengujian pengendalian dan penentuan resiko pengendalian;
3. Pelaksanaan pengujian substantif interim dari test detil transaksi kontinu;
4. Penyelenggaraan pengujian substantif laporan tutup tahun dari saldo pos-pos akun dan keseluruhan hasil yang mencakup prosedur analitis; dan
5. Penyelesaian audit dan penerbitan laporan audit.

3. Lingkungan *Continuous Auditing*

DeWayne L dan Jon B. Woodroof (2003) telah memberikan arahan bahwa dalam implementasi *continuous auditing* perlu memperhatikan faktor lingkungan yang melingkupinya. Adapun komponen lingkungan *continuous auditing* tersebut adalah:

1. Web server harus dihubungkan dan diberi otoritas untuk melakukan komunikasi dengan pihak lain. Server web klien memungkinkan auditor mengontrol akses ke database klien. Server web auditor menjadi intermediasi ke instansi pihak ketiga yang disetujui terbatas dan mengawasi akses pada database ini.
2. *The continuous audit environment*, menyajikan aliran data melalui sistem klien dan perangkat monitoring auditor dalam sistem klien itu. Sistem dan perangkat monitoring tersebut beroperasi secara *real-time*, sehingga keterjaminan informasi tidak diubah akan tinggi.
3. *The continuous audit agreement*, adalah kontrak antar pihak-pihak yang mengambil bagian dalam *continuous auditing* tersebut. Klien dan KAP adalah pihak yang utama dalam perjanjian tersebut. Pokok-pokok yang menyangkut *continuous audit agreement* akan tergantung pada jasa yang diberikan dan disepakati, tetapi pada tingkat jasa minimum, meliputi komponen perikatan tertulis dan aspek teknis *continuous auditing*.
4. *The continuous audit* sepenuhnya tergantung pada reliabilitas sistem interkoneksi. Reliabilitas ini meliputi 4 prinsip *sysTrust* yaitu: integritas, sekuritas, ketersediaan, dan pemeliharaan. Pemodifikasian *sysTrust* untuk menangani sifat *real-time continuous auditing* merupakan hal yang paling diperhatikan.
5. Transmisi informasi antara beberapa pihak perlu diberikan otorisasi akses dan menyediakan kerahasiaan data, integritas, dan otentifikasi, yang idealnya *site* dalam domain *continuous auditing* mempunyai alat/cap persetujuan jaminan seperti *Webtrust*, *Webtrast-lsp*, atau suatu segel terkait.
6. Laporan audit terbaru yang harus tersedia kapan saja ketika user mengakses suatu *web page* dalam lingkungan *continuous auditing*. Laporan merupakan suatu hal dinamis terhadap waktu yang para *user* bisa mengaksesnya.

PENGARUH CONTINUOUS AUDITING TERHADAP PROSES AUDIT

Continuous auditing mempengaruhi proses audit tradisional dalam beberapa cara. Pertama, adalah memadai untuk berharap bahwa pengetahuan auditor mengenai industri dan bisnis klien perlu ditingkatkan untuk menjamin reliabilitas dan relevansi dari dokumen, arsip, dan data elektronik. Pengetahuan menyangkut strategi bisnis dan industri klien adalah penting dalam memahami tujuan proses bisnis klien dan penetapan aktivitas pengawasan intern dan resikonya.

Sebagai contoh, dalam pendekatan audit KPMG, pemahaman terhadap strategi bisnis klien dipertimbangkan sebagai langkah pertama

menetapkan efektivitas dan kecukupan pengawasan intern dan dalam membentuk perkiraan laporan keuangan (Bel et. al. 1997). Kemajuan teknologi dan penggunaan sistem akuntansi *real-time* mendorong auditor untuk lebih menekankan pada proses bisnis klien mereka pada tahap perencanaan audit untuk memastikan ketepatan pelaporan keuangan elektronik sesuai spesifikasi industri.

Kedua, auditor perlu memahami aliran transaksi dan yang berhubungan dengan aktivitas pengendalian untuk memastikan reliabilitas dan validitas informasi. Pada sistem akuntansi *real-time*, transaksi ditransmisikan, diproses, dan diakses secara elektronik, agar auditor mendapatkan jaminan bahwa transaksi tersebut tidak diubah. AICPA (1997, 2) menyatakan bahwa "kompetensi bukti elektronik pada umumnya tergantung pada efektivitas pengawasan intern atas kelengkapan dan kebenarannya"

Ketiga, dalam *continuous auditing*, auditor harus menjalankan perencanaan audit berorientasi risiko pengendalian yang terutama memusatkan pada efektivitas dan kecukupan aktivitas pengawasan intern dalam sistem RTA dan kurang melakukan pengujian substantif pada transaksi dan dokumen elektronik. *Continuous auditing* meminta auditor untuk mengembangkan pengawasan intern untuk (1) mengevaluasi efektivitas dan kecukupan struktur pengawasan intern klien; (2) penilaian risiko bawaan dan risiko pengendalian; dan (3) menyediakan set terperinci dari pengujian audit.

Keempat, *continuous auditing* memungkinkan auditor untuk merubah dari audit neraca tradisional ke audit hasil sistem dan operasi.

KEUNGGULAN *CONTINUOUS AUDITING*

Perubahan kemajuan dalam lingkungan audit dan bisnis pada laporan tahunan tradisional dan konvensional membatasi laporan audit yang melekat dengan laporan keuangan sudah tidak lagi memenuhi kebutuhan para pemakai. Perubahan ke arah yang baru yaitu sistem akuntansi *real-time*, laporan keuangan elektronik, serta *continuous auditing* telah menjadi perhatian utama bagi praktik bisnis dan akuntansi.

Implementasi *continuous auditing* bagi auditor merupakan suatu peluang yang sangat manfaat bagi pekerjaannya. Melalui konsep *continuous auditing* akan diperoleh siklus audit yang jauh lebih singkat; meningkat fleksibilitas pekerjaan auditor, proses audit, prosedur analitis maupun memungkinkan membuat laporan yang *customizable* ke pihak ketiga dan klien; serta pada akhirnya akan mengurangi biaya-biaya yang terkait dengan penugasan audit. KAP melaksanakan *continuous auditing* akan mampu menciptakan manfaat kompetisi yang lebih kuat sehingga

akan dapat mencurahkan perhatian atau pekerjaan pada sumber daya nya pada pekerjaan atau jasa bidang lainnya.

Implementasi *continuous auditing* akan mengeliminasi tahap pemborosan pekerjaan audit manual dan konvensional jika dibandingkan dalam lingkungan teknologi informasi sekarang. Secara umum, ada tujuh jenis pemborosan audit yang dapat dieliminasi. (DeWayne L dan Jon B. Woodroof, 2003).

1. *Over auditing*, akan terjadi ketika KAP yang melaksanakan prosedur audit pada lingkungan teknologi informasi yang tidak perlu, yaitu prosedur audit pada tahap penilaian materialitas dan risiko audit yang akan menambah biaya-biaya dan waktu audit.
2. *Waiting*, yaitu hal-hal yang tidak perlu dilakukan oleh auditor untuk menunggu data yang diperlukan dalam melengkapi pekerjaan audit. Ketika data diterima, dalam lingkungan tradisional, auditor tidak mungkin langsung bisa memulai pekerjaan audit dengan menggunakan data tersebut. *Waiting* terjadi karena dalam mengaudit kekurangan staf audit dan data keuangan.
3. *Time delays*. Hal ini yang tidak bisa dipisahkan dalam penugasan audit yang berbasis tradisional. Akan tetapi, dengan basis *continuous auditing* merupakan hal yang signifikan untuk penundaan antara waktu periode laporan keuangan dengan diterbitkannya laporan audit ke kreditur dan investor.
4. *The audit process*, berkaitan dengan inefisiensi dalam proses audit itu sendiri. Pada tahap perencanaan sampai diterbitkannya laporan keuangan auditan, ada sebagian yang tidak perlu terjadi pada proses audit yaitu staf kurang pengalaman, data tidak cukup, dan tahap audit yang berlebihan.
5. *Work in-process*. Proses audit bukanlah proses yang perlahan tetapi yang terus berlanjut, sehingga ada banyak penundaan yang akan memperbesar biaya audit. Pada audit, suatu *work in process* dimulai dari waktu perencanaan audit sampai diterbitkannya laporan keuangan auditan.
6. *Review process*. Pada dasarnya *review process* merupakan suatu ukuran kendali mutu, yang terdiri dari berbagai tingkat otorisasi partner dan manajer audit. Prosedur *continuous auditing* dapat mengotomatisasikan dan memangkas proses *review*.
7. *Errors and mistakes*. Ketika dilakukan *review process*, kekeliruan dan kesalahan dapat terjadi, yang akan meningkatkan jumlah pekerjaan tambahan untuk koreksinya. Pengendalian mutu diperlukan untuk mendapatkan produk bebas cacat tetapi tidak

menambahkan nilai. Review process dilaksanakan karena KAP tidak yakin bahwa staf audit akan bekerja dengan sempurna.

Sedangkan bagi Rizaee et. al. (2001) *continuous auditing* mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan dengan sistem audit yang tradisional yaitu dalam hal: (1) Pengurangan biaya penugasan audit sehingga memungkinkan auditor dapat melakukan pengujian sampai 100% dari transaksi klien serta pengujian dapat dilakukan secara cepat dan lebih efisien daripada pengujian manual dengan audit *around computer*. (2) Pengurangan waktu dan biaya yang dikeluarkan untuk pengujian transaksi dan saldo akun. (3) Peningkatan kualitas audit keuangan dengan memungkinkan auditor berfokus pada pemahaman bisnis dan industri serta struktur pengendalian klien. (4) Penspesifikasian seleksi kriteria transaksi untuk menentukan transaksi dan melaksanakan pengujian pengendalian dan pengujian substantif selama setahun penuh. (5) Auditor dapat melakukan pengujian pengendalian dan pengujian substantif secara bersamaan serta pengujian detail transaksi untuk mendapatkan bukti berkenaan dengan kualitas dan kredibilitas informasi keuangan klien.

KENDALA IMPLEMENTASI *CONTINUOUS AUDITING*

Meskipun terdapat beberapa atau bahkan banyak hal yang unggul bagi pekerjaan audit dengan menerapkan konsep *continuous auditing*, namun ada beberapa kendala dalam penerapan *continuous auditing* yang harus diantisipasi. Terdapat tiga hal rintangan yang paling utama. Disamping faktor kendala teknis, yaitu *continuous auditing* akan membutuhkan pemahaman terhadap teknologi yang sangat maju tersebut, dan konsekuensi perlunya biaya besar untuk tambahan investasi implementasi *continuous auditing*, serta pemahaman yang kuat juga mengenai kondisi atau lingkungan bisnis dan strategi klien yang lebih mendalam.

Faktor kedua adalah yang berkaitan dengan perilaku klien dan pelatihan karyawan. Klien akan selalu berkeinginan untuk mengurangi jam audit, yang kebanyakan terjadi pada jasa audit laporan keuangan tahunan. KAP harus selalu siap menyingkapinya karena nantinya banyak perusahaan karena dorongan keuangan akan termotivasi untuk berpindah ke *continuous auditing*. *Continuous auditing* akan memungkinkan KAP mengakses langsung ke sistim informasi klien. Sedangkan kesiapan dan kemauan perusahaan akan dapat mengakses langsung data akan sangat berbeda tergantung komitmen dan kepercayaan setiap perusahaan. Fokus training dalam *continuous auditing* akan sangat diperlukan bersamaan dengan meningkatnya kemajuan sistim informasi.

Seperangkat tool sistem informasi bagi auditor meliputi berbagai aspek teknologi web dan informasi dalam rangka pendisainan dan pemeliharaan *continuous auditing*.

Dillard & Burris (1993) [dalam Manson, 2001] berpendapat bahwa perhatian utama adalah pada bagaimana mengatasi resistensi bawahan terhadap pengenalan teknologi baru. Riset sebelumnya menemukan bahwa masalah utama dalam penerapan teknologi baru adalah pada kelemahan dalam pengenalan dan pemahaman IT bagi staf senior dan partner. Staf junior dan senior auditor justru lebih siap untuk menerima IT. Resistensi justru timbul dari partner top, lebih senior. Mereka menganggap komputer hanya sebagai alat untuk penyelesaian pekerjaan daripada sebagai nilai tambah.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi informasi bagi dunia bisnis telah mengakibatkan adanya aktivitas ekonomi digital yang secara signifikan telah mengubah audit dari manual tradisional ke audit *real-time*. Audit keuangan berbasis *real-time* ini dikenal sebagai *continuous auditing*. Oleh karena itu, merupakan keharusan bagi auditor pada masa teknologi informasi ini untuk melaksanakan *continuous auditing* untuk menyediakan jaminan secara kontinu terhadap kredibilitas dan kualitas informasi yang disajikan.

Continuous auditing sebenarnya adalah suatu proses mengumpulkan dan mengevaluasi bukti untuk menentukan efisiensi dan efektivitas *real-time accounting* terhadap perlindungan asset, memelihara integritas data, dan menghasilkan informasi keuangan reliabel. Konsep *continuous auditing* sepenuhnya mendasarkan pada teknologi informasi, yaitu konsep kemajuan dari dekade ke depan, perkembangan kemajuan teknologi sekarang yang memungkinkan *continuous auditing* lebih *feasible*.

DAFTAR PUSTAKA

- Chien-Chih Yu, Hung-Chao Yu and Chi-Chun Chou. 2000. The Impacts of Electronic Commerce on Auditing practices: An auditing Process Model for Evidence Collection and Validation. *International Journal of Intellegent System in Accounting, Finance & Management*, John Wiley & Sons, Ltd. 195-216.
- Manson, S., McCartney, S. dan Sherer, M. 2001. Audit automation as control within audit firms. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol. 14 No., 2001, pp. 109-130.

- Manson, S., McCartney, S. dan Sherer, M. 1998. Audit automation in the UK and the US: A Comparative Study. *International Journal of Auditing*, July, pp. 233-246.
- Rezaee, Z, Rick Elam, Ahmad S. 2001. Continuous Auditing: The audit of the Future. *Managerial Auditing Journal*. Vol.16, 3.
- Rezaee, Z., Rick E., Ahmad S., Peter L. M. 2001. Continuous Auditing: Building Automated Auditing Capability. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 16, 3.
- Searcy, DeWayne L., John B. Woodroof. 2003. Continuous Auditing: Leverage Technology. *The CPA Journal*: May 73, 5.
- Wilkinson, J.W, Michael J. Cerullo, Vasant R., B.Wong Wong. 2000. *Accounting Information System: Essential concepts and Application*. Fourth edition, John Wiley & Sons, Ltd.